

## **MUJAROBAT: SOLUSI PROBLEMATIKA SOSIAL MASYARAKAT BANTEN**

Eva Syarifah Wardah, Astri Lidya

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

eva.syarifah@uinbanten.ac.id

### **Abstrak**

Kehidupan manusia selalu dihadapkan dengan ragam persoalan hidup, seperti tentang pekerjaan, jodoh, posisi jabatan, dagangan laris manis, mencari orang atau barang hilang, pengobatan berbagai jenis penyakit, dan bahkan hingga catur perpolitikan tingkat lokal maupun nasional. Kehadiran agama menjadi acuan untuk jalan penyelesaian, sebagaimana yang terekam dalam memori kolektif budaya masyarakat Banten dulu dan kini yang tidak lepas dari peran ahli hikmah maupun *wong pinter*. *Naktu* dan *rajah* menjadi suatu media yang digunakan, sebagai bentuk dalam ikhtiar masyarakat menyelesaikan masalah. *Naktu* atau disebut juga prediksi berdasarkan perhitungan digunakan untuk mencari tahu baik-buruknya sesuatu yang akan dihadapi, dengan menghitung *naktu* berdasarkan nama, hari, dan bulan Hijriyah. Adapun *rajah* yaitu suratan berupa gambar, tanda, doa, dan mantra yang biasa dipakai untuk azimat maupun wafak. Selain terekam dalam konteks budaya masyarakat Banten, hal tersebut juga terekam dalam sebuah catatan teks kitab *mujarobat*, yang digunakan oleh kalangan ahli hikmah maupun *wong pinter*. Salah satunya yaitu teks *mujarobat* yang disalin oleh Ki Saindang seorang ahli hikmah pada masanya yang berasal dari Katupang-Cikeusal.

Kata Kunci: *Mujarobat, problematika sosial, masyarakat Banten*

### **Abstract**

Human life is always faced with some kind of life problems, such as about the job, soulmates, positions, best-selling merchandise; find the lost people or things, treatment of various types of diseases, and even chess politics at local and national levels. The presence of religion is a reference for the solution, as recorded in the memory of Banten culture, past and present, which can not be separable from the wisdom expert and the clever person (*wong pinter*). People use *Naktu* and *Rajah* as a media to solve problems. *Naktu* or also called the prediction based on calculation used to find out the good or bad things will be faced, by calculating *Naktu* based on the name, day, and month of Hijriyah. While the *rajah* is a letter like pictures, signs, prayers and magic formula that are commonly used for amulets and wafak. In addition of being recorded in the cultural context of Banten communit, it was also recorded in a text of the *mujarobat* book, which used by the wisdom expert and *wong pinter*. One of the *mujarobat* text which was copied by Ki Saindang, a wisdom expert from Katupang-Cikeusal.

Keywords: *Mujarobat, social problem, Banten society*

## PENDAHULUAN

Perkembangan tradisi tulis menjadi suatu hal yang positif dalam perkembangan peradaban manusia. Dari tradisi tulis itulah yang kemudian melahirkan naskah, suatu salah satu wujud dokumen sejarah yang menggambarkan budaya pada masa lampau. Islam dengan dunia pernaskahan Nusantara jelas memiliki keterkaitan, sehingga naskah menjadi salah satu elemen terpenting dalam upaya merekonstruksi berbagai pemikiran intelektual Islam. Kandungan dalam tek-teks lama, mencerminkan adanya pertemuan budaya, sosial, politik, dan intelektual antara budaya lokal dan Islam dalam wilayah tertentu. Dengan demikian, mengkaji naskah keagamaan justru akan lebih memperkaya wacana lokal Islam (*Islamic local discrouse*) di Indonesia khususnya.<sup>1</sup>

Salah satu wilayah yang memiliki peninggalan budaya dan peradaban islam yang cukup kaya ialah Banten. Tercatat dalam sejarah masyarakat Banten adalah masyarakat yang religius di mana Islam menjadi agama yang mayoritas. Hal ini sesuai juga dengan laporan-laporan Kolonial Belanda, yaitu Snouck Hurgronje yang mengatakan bahwa orang muslim Banten lebih taat dari pada muslim Jawa lainnya dalam melaksanakan berbagai kewajiban kegamaan.<sup>2</sup> Senada dengan itu, Ayatullah Humaeni menyatakan bahwa muslim Banten merupakan muslim yang paling fanatik setelah masyarakat Aceh dan paling kuat dalam menjalankan agama.<sup>3</sup>Selain itu, menurut Martin van Bruinessen, Banten mempunyai reputasi yang kokoh sebagai tempat bersemayamnya ilmu-ilmu gaib (*magi*) dan tidak sedikit orang Banten yang memanfaatkan reputasi ini.<sup>4</sup>

Kecenderungan religius atau *magi*-religius yang kuat pada masyarakat Banten, tercermin dalam peristiwa pemberontakan besar para petani Banten di tahun 1888.Selain terekam dalam peristiwa sejarah, tradisi masyarakat Banten pun terekam dalam naskah-naskah keagamaan, salah satunya yaitu dalam naskah yang disebut Naskah Klasik Salinan Ki Saindang, selanjutnya disingkat (NKSKS). Penulis memberikan nama NKSKS karena naskah tersebut sudah tergolong naskah kuno berupa salinan. Adapun Ki Saindang, penulis nisbatkan kepada nama penyalin naskah tersebut. Kajian pada penelitian ini tidak mengkaji seluruh isi teks pada NKSKS, meskipun isi teks dari NKSKS masih relevan dengan kondisi masyarakat Banten saat ini.Teks *mujarobat* yang menjadi fokus dalam penelitian ini.Teks *mujarobat* hingga saat ini masih eksis digunakan masyarakat Banten sebagai solusi mengatasi problematika kehidupan sosial di tengah masyarakat. Maka dalam hal ini, secara garis besar tulisan ini untuk menjawab bagaimana konteks teks *mujarobat* NKSKS sebagai suatu solusi akan problematika sosial pada masyarakat Banten saat ini.

---

<sup>1</sup>Oman Fathurahman, dkk. *Filologi dan Islam Nusantara*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI, 2010), p. 102.

<sup>2</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), p. 246.

<sup>3</sup> Ayatullah Humaeni, *Magic dan Demokrasi Lokal di Banten*, (Serang: Bantenologi, 2010), p. 5.

<sup>4</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren...*, p. 276.

## DESKRIPSI NKSKS

NKSKS merupakan naskah yang belum dimasukkan ke dalam katalog, akan tetapi sudah terpublikasi, digitalisasi dan menjadi bahan kajian riset sebagai “Naskah Bencana”. Naskah ditemukan di kediaman Hj. Nurfati binti Anwar yang berada di Kampung Sibale, Desa Sasahan, Kecamatan Waringin Kurung, Serang-Banten. Naskah ditemukan dalam tumpukan kitab-kitab di jendela ruang pengajian.

Tidak terdapat kolofon dalam naskah NKSKS, akan tetapi dapat dipastikan bahwa naskah tersebut disalin oleh Ki Saindang (alm). Hal ini berdasarkan penuturan dari keturunan Ki Saindang yaitu H. Danu (anak Ki Saindang) dan H. Arjani (cucu Ki Saindang), yang kemudian naskah diwariskan kepada muridnya yaitu KH. Anwar (ayah Hj. Nurfati). Usia naskah sudah lebih dari 50 tahun, dihitung dari wafatnya penyalin naskah ditahun 1958 hingga tahun 2019 maka usia naskah sudah mencapai 61 tahun.

Secara kodikologis, naskah ditulis pada kertas HVS bergaris dengan garis panduannya vertikal. Dilengkapi jilid berupa kertas tebal dan disampul plastik berwarna biru yang terdapat gambar Masjid al-Haram dan Masjid an-Nabawi. Kondisi naskah secara keseluruhan masih dapat terbaca jelas, meskipun kertas sudah nampak kusam dan terdapat yang sudah berlubang pada halaman 106-114. Sistem penomoran pada halaman naskah dilakukan secara manual oleh peneliti dari arah kanan ke kiri. Naskah bertuliskan aksara Arab dan *pegon*. Berbahasa Arab untuk ayat Alquran dan berbahasa Jawa dan Sunda kuno. Tinta yang digunakan berwarna hitam semuanya.

Naskah berukuran 21,5 cm x 17,5 cm, sedangkan teksnya pada setiap halamannya berbeda, karena jumlah baris dan panjang teksnya tidak sama. Naskah terdiri dari 5 kuras, masing-masing terdiri dari jumlah halaman yang berbeda yaitu 16, 22, 20, 22, dan 34 halaman. Dijumlahkan seluruhnya terdiri dari 114 halaman. Adapun untuk jumlah baris pada tiap halamannya bervariasi, terbanyak 13 baris pada halaman 91 dan 92, sedangkan yang paling sedikit terdiri dari 5 baris yaitu pada halaman 113. Rata-rata 10-11 baris.

Secara isi teks pada NKSKS memiliki bahasan yang beragam, pada bagian awal membahas tentang ziarah, zakat, tauhid, salat, dan *mujarobat*. Adapun secara keseluruhan naskah ini lebih banyak membahas tentang teks *mujarobat* yang dimulai pada halaman 28 sampai 113. Teks *mujarobat* meliputi tentang doa, mantra, prediksi atau ramalan, dan rajah.

Bunyi kutipan awal naskah sebagai berikut:

*Ḥuṣūṣan sayyidī Syeḥ ‘Abdul-Qādir al-Jilani qūḍus*

*Allāhu sirahuma al-‘azizu syaiun lillāhi lahumul fatiḥah*

*Maka noli ngadoa maca ṣalawat kaya ajare Allāhumma ṣalli*

*wasallim ‘ala sayyidinā Muḥammadin fil-awwalīna waṣalli wasallim ‘ala*

*sayyidina Muḥammadin fil-akhirīna wasallim waraḍiyallāhu ta’āla ‘an sada*

Sedangkan bunyi kutipan akhir naskah sebagai berikut:

*Roh kudus \*\*\**

*Jisim summa yā Allah 3 summa \*\*\**

*summa yā rahmanu 3 summa yā \*\*\**

*Khairi kholqihī sayyidinā muḥammadin waala alihi waṣahbihi wasallam \*\*\**

*Yā arḥamarrahīmīn*

## TENTANG PENYALIN NKSXS

K.H. Saindang atau lebih dikenal dengan sebutan Ki Saindang adalah anak tunggal dari pasangan Nyi Tipong dan Ki Rapid. Dari sililah ibunya, kakek Ki Saindang yaitu H. Radi masih memiliki kekerabatan dengan Kesultanan Banten. H. Radi menikah dengan wanita asal Cikeusal dan dari sinilah keturunannya menetap di Cikeusal, tepatnya di Kampung Katupang.<sup>5</sup>

Ki Saindang terkenal sebagai tokoh yang karismatik dan seorang ahli hikmat/tabib. Keilmuan yang dimiliki Ki Saindang merupakan warisan atau diperoleh dari H. Radi. Dilihat dari karya-karya salinannya yang terdapat di keluarganya, Ki Saindang tidak hanya mampu menulis Arab dan *Pegon*, tetapi mampu menulis latin juga. Selain itu, Ki Saindang juga seorang pengikut ajaran tarekat yang ada di Banten yaitu tarekat Rifa'iyah dan tarekat Qadariyah wa Naqshabandiyah, hal terbut dilihat dari karyanya yang diwariskan kepada anaknya H. Danu.

Banyak orang berdatangan ke kediamannya dengan segala maksud dan tujuan. Mereka berasal dari berbagai daerah, diantaranya: Sasahan-Waringin Kurung, orang-orang rawayan (orang Kenekes/Baduy), Leuwi Damar, Cisimet (Jaro Karis), Anyer, Karawang, Pasar Minggu, dan Kebayoran.<sup>6</sup> Kedatangan mereka ada yang dalam rangka melakukan *nyareat* (mencari solusi) akan kebutuhan atau masalah hidupnya dan bahkan ada pula untuk berguru.

## KEBERADAAN TEKS *MUJAROBAT* PADA MASYARAKAT BANTEN

Sebagian besar masyarakat Banten terutama di kalangan santri, mereka mengetahui teks *mujarobat* atau yang lebih dikenal dengan sebutan kitab *mujarobat*. Saat ini, kitab *mujarobat* tidak sulit untuk diperoleh. Sudah banyak dijumpai di toko-toko kitab seperti di pasar Pandeglang dan pasar Rau, berupa kitab cetakan maupun yang sudah dalam bentuk tulisan latin.

Teks *mujarobat* NKSXS sama seperti kitab *mujarobat* lainnya, dijadikan pula sebagai sebuah kitab tuntunan kehidupan, karena di dalamnya berisi tentang amalan-amalan dan hal praktis dalam keseharian masyarakat. Doa-doa dalam teks *mujarobat* berasal dari ayat-ayat Alquran dan sumber lain seperti kitab Arab klasik (kitab kuning) yang oleh masyarakat Banten disebut *kitab hikmah* yang ditulis oleh ulama lokal dan pengarang Timur

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Bapak H. Danu (anak Ki Saindang), Cikande Asem, 22 Juni 2019.

<sup>6</sup>Wawancara dengan Bapak Arjani (cucu Ki Saindang), Lopang, 19 Juni 2019.

Tengah.<sup>7</sup>Untuk doa-doa tersebut terhimpun pula dalam kitab kecil yang biasa digunakan kalangan santri yang disebut dengan kitab *Majmū' Syarīf*. Selain berisi amalan dari doa-doa, terdapat pula mantra, berupadoa yang sudah dicampur dengan bahasa lokal, baik bahasa Sunda maupun bahasa Jawa.

Bagi masyarakat Banten sekalipun teks *mujarobat* sudah mudah didapatkan, dibaca, dan dipelajari. Akan tetapi, untuk melakukan pengamalan dari isi teks *mujarobat* tersebut tidaklah dilakukan dengan sembarang, harus memiliki guru baik seorang ahli hikmah maupun *wong pinter*.<sup>8</sup>Teks *mujarobat* yang terdapat di pasaran atau masyarakat Banten, antara satu kitab dengan kitab lainnya, atau antara satu pengamal dengan pengamal lainnya, pasti terdapat perbedaan. Hal tersebut karena masing-masing teks *mujarobat* atau pengamalnya memiliki geneologi keilmuannya tersendiri.

Beragam jenis isi teks *mujarobat* masih tersimpan dalam memori kolektif masyarakat di Banten. Meskipun sebagian masyarakat sudah tidak menggunakannya, terutama dalam penggunaan mantra. Bahkan Abah Suhaeni seorang pengamal teks *mujarobat*, sudah mulai mengurangi membacakan mantra-mantra ketika dimintai pertolongan dan menggantikannya kepada ayat-ayat Alquran.<sup>9</sup>Hal tersebut dikarenakan, saat ini sudah berbeda zaman dengan masa lalu, kedekatan masyarakat modern dengan mantra sudah mulai bergeser dan bahkan mantra menjadi bacaan yang terbilang asing.

## TEKS MUJAROBAT NKS KS DALAM MASYARAKAT BANTEN

### 1. Prediksi atau Ramalan

Ramalan merupakan salah satu produk budaya berupa representasi dari keyakinan dan perilaku penghayat masyarakatnya. Ramalan dapat ditemukan di setiap budaya masyarakat di dunia, terutama pada budaya masyarakat primitif. Keberadaan ramalan bagi masyarakat Banten pada sebagian masyarakat masih menggunakannya dan menganggap sebagai kepercayaan yang penting. Adapun bagi sebagianya lagi sudah tidak mau menggunakan ramalan sebagai upaya ikhtiar dalam memecahkan beragam masalah praktis kehidupan, berdoa dan bertawakal kepada Allah Swt. sajalah yang dilakukan.<sup>10</sup> Seseorang yang melakukan ramalan hingga kemudian mempercayainya, dikhawatirkan akan dapat mengganggu keimanan dan mendekatkannya kepada kemusyrikan.<sup>11</sup>

Masyarakat Banten yang masih menggunakan ramalan biasanya mendatangi rumah ahli hikmah dan *wong pinter* untuk menanyakan berbagai macam persoalan hidup seperti

---

<sup>7</sup>Ayatullah Humaeni, *Akulturasī Islam dan Budaya Lokal dalam Magi di Banten*, (Serang: Bantenologi, tanpa tahun terbit), p. 246.

<sup>8</sup>Wawancara dengan Undramata (40 tahun, salah satu keluarga besar Ki Saindang), pada tanggal 20 Oktober 2019.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Abah Suhaeni (43 tahun, pengamal teks *mujarobat*, Kadu Beluk-Pandeglang), pada tanggal 27 Oktober 2019.

<sup>10</sup>Ayatullah Humaeni, *Ramalan (Menggali Kearifan Lokal Masyarakat Banten dalam Ramalan)*, (Serang: LP2M Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN SMH Banten, 2014), p. 64-65.

<sup>11</sup>Wawancara dengan H. Anda (45 tahun, Kp. Kadu Hejo-Pandeglang) pada tanggal 16 Oktober 2019.

masalah tentang pekerjaan, jodoh, posisi jabatan, dagangan laris manis, mencari barang atau orang hilang, pengobatan berbagai jenis macam penyakit, dan bahkan sampai pada catur perpolitikan baik tingkat lokal maupun nasional.<sup>12</sup>

Penghayat ramalan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat awam dan masyarakat minim pendidikan saja. Akan tetapi, masyarakat berpendidikan pun tidak jarang masih menggunakannya. Ramalan atau prediksi yang terdapat pada teks *mujarobat* NKSXS, terdapat dua jenis ramalan secara umumnya yaitu ramalan berdasarkan perhitungan atau yang disebut *naktu* dan ramalan berdasarkan fenomena alam.

Ramalan berdasarkan perhitungan di antaranya yaitu digunakan untuk mengetahui hari baik dan nahasnya seseorang. Pada NKSXS terdapat di hlm.28 baris 4. Di dalam naskah yang ditampilkan ialah hasil yang sudah jadi, contohnya “Jika lahir di hari Senin maka hari baiknya di hari Selasa dan hari nahasnya di hari Minggu”. Jika diamati rumus dari naskah tersebut yaitu satu hari kedepan dari kelahirannya adalah hari baik dan satu hari kebelakang dari hari kelahirannya adalah hari buruk.

Mencari tahu hari baik dan nahas, sampai saat ini memang masih banyak digunakan oleh masyarakat Banten. Meskipun, cara untuk mengetahuinya beragam dan hasilnya pun tentu beragam. Ada yang mencari tahu dengan bantuan ilmu kebatinan dan mendapatkan bisikan, dan ada pula yang menggunakan perhitungan sederhana dan perhitungan rumit (*naktu*). Untuk menghitung hari nahas dengan perhitungan sederhana yaitu menghitung tujuh hari dari hari kelahirannya dan di hari ketujuh itulah hari nahasnya.<sup>13</sup> Ada lagi yang menghitung hari ketiga dari lahirnya bayi atau ketika bayi tersebut putus tali pusar, maka itulah hari nahasnya.<sup>14</sup> Bagi masyarakat yang masih memakai dan mempercayai akan hari baik dan nahas, biasanya ketika hendak memulai suatu pekerjaan, hendak membangun rumah, dan bahkan hendak menikahkan anak, mereka menghindari melakukannya di hari nahas.

Adapun secara *naktu* yaitu dengan menghitung dari nama seseorang, bisa berupa nama panggilan maupun nama lengkap. Penghitungan dengan *naktu* pada sebagian masyarakat Banten masih berdasarkan *ha na ca ra ka da ta sa wa la pa dha ja ya nya ma ga ba tha nga* yang masing-masing memiliki nilai angka, dari *ha* sampai *nga* angkanya berurutan 1-20.<sup>15</sup> Seperti yang terdapat dalam NKSXS hlm.93 baris 8 dan 9.

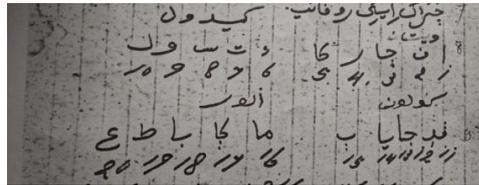
---

<sup>12</sup>Ayatullah Humaeni, *Ramalan...*, p. 65

<sup>13</sup>Wawancara dengan Abah Suhaeni (43 tahun, pengamal teks *mujarobat*, Kadu Beluk-Pandeglang), pada tanggal 27 Oktober 2019.

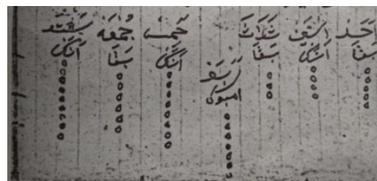
<sup>14</sup>Wawancara dengan Abah Aang (56 tahun, Pegadungan-Pandeglang) pada tanggal 16 Oktober 2019.

<sup>15</sup>Wawancara dengan H. Lapi (96 tahun, tokoh masyarakat Kampung Pamatang-Kragilan) pada tanggal 24 April 2019.

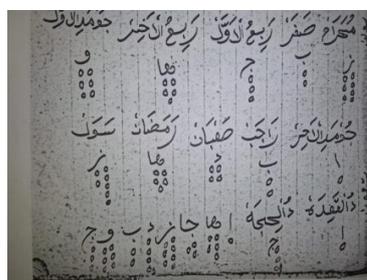


Gambar 4.1. *Naktu* nama

Cara menghitungnya yaitu dengan mencari tahu terlebih dahulu huruf hidup pada nama tersebut. Setelah itu digunakan formula rumus perhitungan lainnya, di antaranya yaitu dibagi dengan panca empat atau dibagi empat berdasarkan arah mata angin.<sup>16</sup> Selain nama, hari dan bulan (hijriyah) pun memiliki *naktu*, yang biasa digunakan dan dihitung bersama untuk mencari tahu hari baik dan nahasnya seseorang, atau bisa juga untuk mengetahui kecocokan suatu pasangan.



Gambar 4.2. *Naktu* hari



Gambar 4.3. *Naktu* bulan

Adapun ramalan berdasarkan gejala fisik atau alam pada NKSKS terdapat lima bentuk ramalan yaitu tanda dari wafatnya pemuka agama (hlm. 67-68 baris 2-11), gerhana bulan dan

<sup>16</sup>Wawancara dengan Abah Suhaeni (43 tahun, pengamal teks mujarobat, Kadu Beluk-Pandeglang), pada tanggal 27 Oktober 2019.

matahari (hlm. 69-71 baris 1-5), terjadinya gempa (hlm. 71-75 baris 6-4), tingkahlaku para petani (hlm. 78-84 baris 5-4), dan terjadinya gempa bersamaan dengan gerhana (hlm. 97-100 baris 9-10). Dari lima ramalan tersebut, selama penulis melakukan penelitian, ramalan diatas sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Banten dan memandang kejadian tersebut sebagai suatu fenomena alam tanpa mencari tahu makna tersirat dari fenomena tersebut. Berbeda dengan orang tua zaman dulu, ketika terjadi suatu gerhana atau yang lainnya di bulan tertentu. Maka mereka langsung mempertanyakannya dengan datang ke ahli hikmah atau *wong pinter* atau segera membuka buku warisan baik berupa primbon maupun kitab *mujarobat*.

## 2. Doa dan Mantra

Doa dan mantra dalam konteks budaya Banten memiliki fungsi yang sangat penting bagi individu-individu yang memiliki kepercayaan tentang kekuatan gaib di dalam doa dan mantra tersebut. Terdapat banyak ragam doa dan mantra yang tersebar dan digunakan oleh masyarakat Banten. Akan tetapi dari sisi fungsinya dalam tujuan baik digunakan untuk mengobati, kekebalan, keselamatan, dan sebagainya. Ada pula yang digunakan untuk tujuan jahat seperti mengguna-guna orang, menyantet atau meneluh seseorang agar sakit bahkan mati. Selain itu, dapat juga digunakan untuk pengasih dan pelet.<sup>17</sup>

### a) Doa-Doa

Doa-doa pada teks *mujarobat* NKSXS yang hingga saat ini masih diamalkan masyarakat Banten yaitu doa selamat (hlm. 100 pada naskah), doa tolak bala (hlm. 108), dan doa *tawil* umur/panjang umur (hlm. 100). Ketiga doa tersebut biasanya diamalkan ketika selesai menunaikan ibadah salat lima waktu. Selain itu, terdapat juga doa mubarak dan doa ayat lima belas. Doa *mubarak* (hlm. 32 baris 1) atau dalam kitab *Majmū' Syarīf* disebut juga *doaKanzul 'Arsy*.<sup>18</sup> Doa yang disampaikan melalui perantara malaikat Jibril dan memiliki banyak faedahnya seperti yang terdapat pada NKSXS.

Doa ayat lima belas pada NKSXS terletak pada hlm. 32-37 baris 9-2. Doa ini merupakan doa dari kumpulan ayat-ayat Alquran yang masing-masing ayat memiliki faedahnya sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan pada NKSXS maupun kitab *Majmū' Syarīf*, doa ayat lima belas ini biasanya digunakan sebagai doa kesembuhan, penolak bala, asihan, dan kesaktian tergantung dari pengamalan ayatnya tersendiri dari lima belas ayat tersebut.

Pengamalan doa ayat lima belas bisa dilakukan dengan membaca seluruh ayatnya atau hanya satu ayat. Pengamalan dilakukan melalui proses ijazah terlebih dahulu kepada guru. Seperti yang telah dilakukan Abah Suhaeni, untuk dapat menguasai ayat lima belas tersebut, ia melakukan puasa sebanyak satu minggu dari masing-masing ayat hingga enam belas minggu. Di setiap minggunya, ayat tersebut

<sup>17</sup>Ayatullah Humaeni, *Akulturasī Islam dan...*, p. 245.

<sup>18</sup>Achmad Sunarto, *TerjemahMajmū' Syarīf*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1990), p. 332.

diwirid selepas salat lima waktu minimalnya sebanyak 100 kali balikan. Di minggu keenam belas baru dari ayat pertama hingga ke lima belas disatukan dan diwirid bersamaan. Untuk faedah dari masing-masing ayat Abah Suhaeni tidak mengetahuinya, karena saat itu dia hanya mengamalkan sebagaimana gurunya mengajarkan. Ia meyakini bahwa ayat lima belas memiliki banyak faedah dan dapat dirasakan seiring ia melalui proses dan pengamalannya.<sup>19</sup>

*Wong pinterlainnya* yaitu Abah Sarip. Ia melakukan amalan ayat lima belas hanya pada ayat keempat yaitu potongan ayat dari surah Yāsīn ayat 82 yang diperoleh dari gurunya. Sebagaimana yang dipaparkannya, bahwa ayat ini banyak sekali faedahnya, bahkan di setiap ia menolong orang dalam segala bentuk masalah, maka ayat inilah yang selalu dibacanya diawali dengan *basmallah*, *syahadat*, dan *salawat*. Kemudian dibacakan ayat keempat ini dan setelah itu dibacakan doa-doa lainnya yang bersifat rahasia.<sup>20</sup>

Selain doa, terdapat zikir harian pada hlm. 101-103 baris 1-5 dalam NKSKS. Zikir ini disertai dengan puasa selama 40 hari dengan zikir yang berbeda-beda sesuai dengan harinya, dibaca sebanyak 33 kali sehari semalam atau sebanyak-banyaknya. Selain itu, pada puasanya juga disertai dengan pantangan saat berbuka sesuai dengan harinya. Contohnya, hari Senin puasa dengan zikir Baginda Usman yaitu *yā rahmanu yā rahīmu*, untuk berbuka puasanya hingga menjelang sahur tidak boleh memakan ikan. Hal tersebut pernah dilakukan oleh teman Abah Suhaeni untuk memohon keberkahan hidup, keselamatan dan penjagaan dari Allah Swt.<sup>21</sup>

#### b) Mantra-Mantra

Mantra Banten merupakan produk budaya yang bersifat sinkretik antara kepercayaan lokal dan tradisi agama (Islam). Mantra bagi masyarakat Banten disebut juga dengan ilmu *ruyuk* atau ilmu *leuweng* (hutan) karena bacaannya berbahasa lokal yang sulit dipahami dan banyak menggunakan ungkapan alam semesta.<sup>22</sup> Pembacaan mantra sama seperti dalam wiridan, agar mendatangkan efek psikologis yang bermanfaat bagi pengamalannya, terdapat ketentuan-ketentuan tentang jumlah bacaan pada setiap waktu tertentu berdasarkan petunjuk dari gurunya.<sup>23</sup>

Keberadaan mantra di masyarakat Banten tergolong banyak dan beragam, terdapat berbagai versi meskipun mantra yang dimaksud adalah sama. Fungsi mantra sendiri yaitu tergantung dari jenis mantra itu sendiri, terdapat yang berfungsi postif

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Abah Suhaeni (43 tahun, pengamal teks mujarobat, Kadu Beluk-Pandeglang), pada tanggal 27 Oktober 2019.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Abah Sarip (45 tahun, Cipeuang-Pandeglang) pada tanggal 25 Oktober 2019.

<sup>21</sup>Wawancara dengan Abah Suhaeni (43 tahun, pengamal teks mujarobat, Kadu Beluk-Pandeglang), pada tanggal 27 Oktober 2019.

<sup>22</sup>Wawancara dengan H. Anda (45 tahun, Kadu Hejo-Pandeglang) pada tanggal 16 Oktober 2019.

<sup>23</sup>Muhamad Hudaeri, *Debus dalam Tradisi Masyarakat Banten*, (Serang: FUD PRESS, 2010), p. 31.

ada pula yang negative. Akan tetapi mantra yang positif jika disalah gubakan, formula mantra yang baik akan berubah menjadi jahat.<sup>24</sup>Jadi, mantra yang memiliki kekuatan magi akan berfungsi baik atau buruk tergantung kepada pengguna mantra tersebut.

Mantra dalam NKSXS sama halnya dengan penelitian mantra yang dilakukan oleh Ayatullah Humaeni, dalam kalimatnya terdapat penggunaan simbol-simbol Islam seperti lafaz basmallah, tahlil, ayat-ayat Alquran, penyebutan nama-nama nabi tertentu seperti Nabi Yusuf, Nabi Muhammad, Nabi Daud, Nabi Musa, dan Nabi Sulaiman. Selain penyebutan nama nabi, terdapat pula penyebutan nama empat malaikat yang disebut sebagai malaikat penjaga empat arah mata angin yaitu malaikat Jibril (timur), Isrofil(selatan), Izroil(utara), dan Mikail (barat).<sup>25</sup> Penggunaan ayat atau kalimat Islam tersebut dapat diartikan sebagai simbolisasi pada saat proses islamisasi di Banten, dan mantra sudah ada jauh sebelum kedatangan Islam.

Pada NKSXS terdapat 40 lebih jenis mantra dengan kegunaannya masing-masing. Dalam mengkajinya secara konteks penulis melakukan penelitian lapangan dan studi pustaka terkait buku-buku penelitian yang sejenis. Untuk kajian di lapangan, penulis rasa masih membutuhkan waktu yang cukup lama dan penelitian mendalam. Karena mencari pengguna mantra yang sama persis dengan teks *mujarobat* NKSXS tidaklah mudah, dengan beragamnya jenis mantra di Banten dan sudah tidak ditemukannya murid dari Ki Saindang. Sekalipun ditemukan orang yang mengetahui tentang teks tersebut, lebih bersikap tertutup kerana memandang mantra merupakan suatu hal yang mistis dan rahasia. Adapun hasil dari menganalisis dari buku-buku penelitian tentang mantra juga, penulis tidak menemukan satu mantrapun yang sama persis, hanya terdapat beberapa rangkaian kata atau kalimat dan tujuannya sama.

Sepenuturan Abah Suhaeni, NKSXS ini geneologi ilmunya berasal dari Cirebon dan kajiannya sangat mendalam. Dari banyaknya mantra ia hanya mengenali dua bacaan mantra yang ada di dalam NKSXS, meskipun ia juga menggunakan versi lain dalam dua mantra tersebut. Ia mengetahuinya kerana secara keturunan ia masih keturunan dari Cirebon. Adapun untuk mantra-mantra yang lain Abah Suhaini tidak mengetahui, sekalipun ia tahu, ia enggan mengutarakan kerana mantra tersebut belum ia beli dengan puasa dan ijazah kepada gurunya.

Pertama, mantra uluk-uluk Nabi Daud terdapat dalam NKSXS pada hlm. 51 baris 4-11, yang berbunyi:

*“Do’dori manuk do’dori enetep di sori do’doro antep di luar anep ngintip tu’a  
‘alalatit nunungtung di tikoro pamulukan sawara kunabi dawud sang palingan jati  
teka welas teka lulus teka pantes kang angrungu sawara nisun iya isun atak putu  
Nabi Daud teka asih-asih atine wong sakabeh maring isun.”*

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Undramata (40 tahun, salah satu keluarga besar Ki Saindang), pada tanggal 20 Oktober 2019.

<sup>25</sup>Wawancara dengan Undramata (40 tahun, salah satu keluarga besar Ki Saindang), pada tanggal 20 Oktober 2019.

Mantra itu digunakan untuk suara agar terdengar indah di telinga oleh orang yang mendengarkannya. Selain terdengar indah bisa juga agar terdengar berwibawa dan penuh makna, meskipun kalimat yang diucapkan biasa-biasa saja. Sebelum menggunakan mantra ini secara praktis, perlu terlebih dahulu dilakukan ijazah dengan puasa selama 40 hari dan *mendawamkan* (zikir) setiap selesai salat lima waktu sebanyak 100 kali dan selepas salat tahajjud sebanyak 1000 kali, puasanya tidak terdapat pantangan.

Kedua yaitu mantra untuk menyembuhkan bisa (zat racun dari gigitan hewan berbisa). Pada NKSKS mantra penyembuh bisa terdapat dua, yaitu mantra kelabang pada hlm. 51-52 baris 11-1 (*Daki putih di tawalan iduh putingah tawa 3x*). Dan mantra kalajengking pada hlm. 52 baris 2-3 (*Wisya putih dèntawa lan idu putih al tawa 3*). Ijazah kedua mantra dengan berpuasa selama satu minggu. Di setiap selesai salat lima waktu dibaca minimal 7 kali balikan. Untuk puasa hari ketujuh atau terakhir dilakukan dengan mati geni yaitu tetap membatalkan puasa dengan misalnya mengkorek kuping asalkan tidak makan dan minum hingga di hari kedelepan jam 6 pagi, barulah makan dan minum.<sup>26</sup>

Meskipun dari banyaknya mantra yang terdapat dalam NKSKS ini belum terungkap semua secara penggunaannya, akan tetapi secara garis besar sepenuturan salah satu keluarga besar Ki Saindang, bahwa naskah ini berisi mantra-mantra yang sifatnya menangkal kejahatan dan menyembuhkan penyakit.<sup>27</sup>

### 3. Rajah

Rajah selain digunakan untuk jimat atau azimat, dapat pula digunakan untuk wafak. Sebenarnya, nama lain dari rajah adalah wifik yang kemudian disandingkan dengan wafak. Bagi masyarakat Banten memandang keduanyasama, baik rajah maupun wifik yang memiliki fungsi sebagai jimat untuk tujuan tertentu.

Terdapat delapan jenis rajah yang disebut jimat pada teks *mujarobat* NKSKS, yaitu jimat cambuk Nabi Sulaiman, jimat sembuhkan batuk terdapat dua bentuk rajah, jimat sembuhkan sakit perut, jimat penjagaan rumah, jimat penolak sakit cacangan, dan jimat penjagaan untuk wanita (jimat pengunci dan pembuka). Dari kedelapan jimat tersebut, selama penulis melakukan penelitian secara lapangan maupun membaca di beberapa sumber buku, tidak ditemukan jimat yang rajahnya sama persis dengan yang terdapat dalam NKSKS. Kecuali untuk jimat cambuk Nabi Sulaiman yang terdapat pada halaman 37 baris 2-5 dalam naskah.

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan Abah Suhaeni (43 tahun, pengamal teks *mujarobat*, Kadu Beluk-Pandeglang), pada tanggal 27 Oktober 2019.

<sup>27</sup>Wawancara dengan Undramata (40 tahun, salah satu keluarga besar Ki Saindang), pada tanggal 20 Oktober 2019.

Jimat cambuk Nabi Sulaiaman dalam pengamalannya berbeda dengan jimat pada umumnya, yang ditulis pada benda tertentu kemudian dijadikan jimat. Pengamalan jimat cambuk Nabi Sulaiaman dilakukan dengan proses puasa dan wiridan. Hal tersebut berdasarkan penuturan Abah Suhaeni yang semasa mudanya pernah menerima ijazah jimat itu dari gurunya. Berpuasa selama 100 hari tanpa ada pantangan saat berbuka, kemudian bacaan pada jimat tersebut dizikirkan minimalnya 100 kali setiap selepas salat lima waktu. Penggunaan jimat ini untuk ilmu kesaktian memiliki kekuatan, sehingga dapat memukul tanpa menyentuh.<sup>28</sup>

## PENUTUP

Sebagian besar masyarakat Banten terutama di kalangan santri, mereka mengetahui tentang *mujarobat* atau yang lebih dikenal dengan sebutan kitab *mujarobat*. Teks *mujarobat* yang terdapat dalam NKSKS tidak semua isi teksnya diketahui, karena meskipun sama-sama dinamakan *mujarobat* tetapi masing-masing penyalin atau pengamal memiliki geneologi keilmuannya tersendiri. Dari empat point besar yang terdapat pada teks *mujarobot* NKSKS, penggunaan ayat-ayat alquran dan *naktu* lah yang masih banyak digunakan masyarakat Banten. Adapun untuk matra dan rajah hanya terdapat beberapa orang saja. Penggunaan teks *mujarobat* pada realitanya digunakan masyarakat Banten untuk ikhtiar mencari solusi akan segala aspek problematika kehidupan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

### Naskah

Naskah Klasik Salinan Ki Saindang

### Buku-Buku

Fathurahman, Oman. dkk. *Filologi dan Islam Nusantara*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI, 2010.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999.

Hudaeri, Muhamad. *Debus dalam Tradisi Masyarakat Banten*, Serang: FUD PRESS, 2010.

Humaeni, Ayatullah. *Magic dan Demokrasi Lokal di Banten*, Serang: Bantenologi, 2010.

\_\_\_\_\_. *Akulturas Islam dan Budaya Lokal dalam Magi di Banten*, Serang: Bantenologi, tanpa tahun terbit.

\_\_\_\_\_, Ayatullah. *Ramalan (Menggali Kearifan Lokal Masyarakat Banten dalam Ramalan)*, Serang: LP2M Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN SMH Banten, 2014.

Ibroh, Umi. "Fungsi Teks Mujarobat dalam Masyarakat Desa Pesarean" Skripsi, Studi Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia, Univesitas Diponogoro, 2017.

Sunarto, Achmad. *Terjemah Majmū' Syarīf*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1990.

### Narasumber

Wawancara dengan Bapak H. Danu (anak Ki Saindang), Cikande Asem, 22 Juni 2019.

---

<sup>28</sup>Wawancara dengan Abah Suhaeni (43 tahun, pengamal teks mujarobat, Kadu Beluk-Pandeglang), pada tanggal 27 Oktober 2019.

Wawancara dengan Bapak Arjani (cucu Ki Saindang), Lopang, 19 Juni 2019.

Wawancara dengan Bapak Darja (Mantu dari cucu Ki Saindang), Cikeusal, 17 Juni 2019.

Wawancara dengan Undramata (40 tahun, salah satu keluarga besar Ki Saindang), pada tanggal 20 Oktober 2019.

Wawancara dengan Abah Suhaeni (43 tahun, pengamal teks mujarobat, Kadu Beluk-Pandeglang), pada tanggal 27 Oktober 2019.

Wawancara dengan H. Anda (45 tahun, Kp. Kadu Hejo-Pandeglang) dan Abah Aang (56 tahun, Pegadungan-Pandeglang) pada tanggal 16 Oktober 2019.

Wawancara dengan H. Lapi (96 tahun, tokoh masyarakat Kampung Pamatang-Kragilan) pada tanggal 24 April 2019.

Wawancara dengan Abah Sarip (45 tahun, Cipeuang-Pandeglang) pada tanggal 25 Oktober 2019.